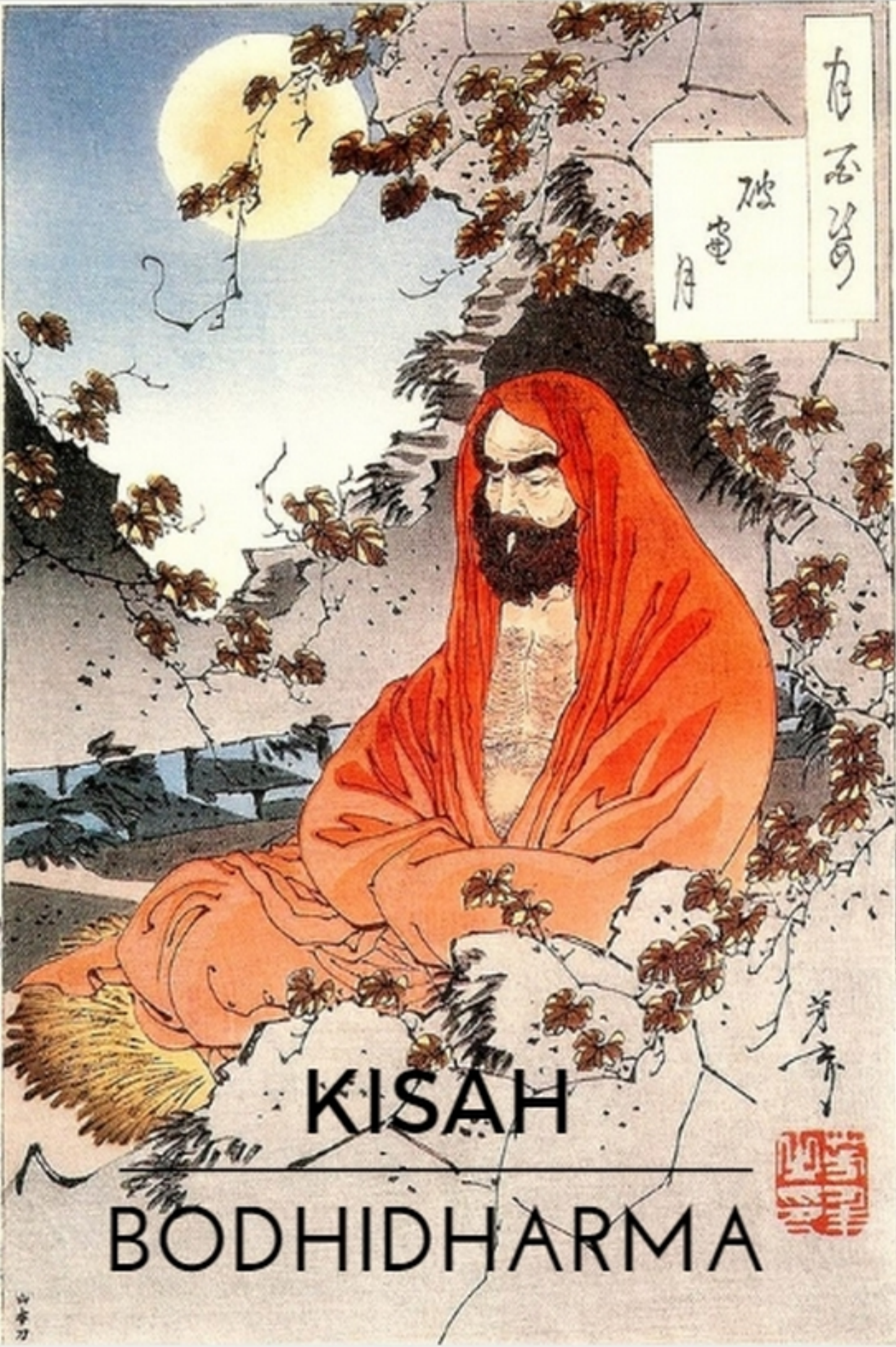


九月廿九日

破

電

月



KISAH

BODHIDHARMA



中華書局出版  
上海南京路  
一九五五年  
中華書局  
上海南京路  
一九五五年

山本



## **KISAH BODHIDHARMA / DA MO ZU SHI / 達摩祖師 - BAGIAN 1**

Bodhidharma / Pútídámó / Da Mo Zu Shi / Tat Mo Co Su / 達摩祖師 juga dikenal sebagai Guru Dharma Tripitaka, adalah seorang Bhiksu legendaris beragama Buddha. Menurut mitologi Shaolin, Bodhidharma dianggap sebagai pendiri mazhab Chan atau Zen agama Buddha dan aliran seni bela diri Siau Liem Sie Quanfa atau yang lebih dikenal sebagai Shaolin Kung Fu / Shorinji Kempo (bahasa Jepang) di kuil Siau Liem / Shaolin Tiongkok. Bodhidharma diperkirakan hidup antara tahun 440–528 atau 470–543.

Bodhidharma termashur ke seluruh dunia dan membuat orang kagum. Bukanlah karena ilmu silatnya yang tinggi, melainkan karena keistimewaannya dalam mempelajari Dharma Buddha melalui pengalaman sendiri yang sempurna. Salah satu bagian kisah hidup beliau yang tersohor adalah Mian Bi Jiu Nian (bertapa menghadap tembok selama 9 tahun).

Da Mo Zu Shi 達摩祖師 {Hok Kian = Tat Mo Co Su} nama aslinya adalah Bodhidharma, lahir di India Selatan dalam suku Brahma. Bodhidharma merupakan pendiri aliran Chan (Jepang = Zen) dalam Buddhisme Tiongkok. Beliau juga terkenal dengan nama Master Of Zen. Bodhidharma terlahir sebagai anak seorang raja di India selatan. Ada sebuah kerajaan besar yang bernama kerajaan Pallavasa. Bodhidharma adalah anak ketiga dan merupakan seorang anak yang luar biasa cerdas dan merupakan putera kesayangan dari Raja Pallavasa di India selatan. Bodhidharma memiliki dua kakak laki-laki yang memiliki ketakutan dimana Sang Raja akan mewariskan kerajaannya untuk Bodhidharma.

Dalam kecemburuan mereka, kedua kakak laki-laki Bodhidharma sering meremehkan Bodhidharma ketika mereka berbicara dengan ayah mereka, berharap untuk pemikiran Sang Raja mengenai penilaiannya terhadap Bodhidharma. Kedua saudara Bodhidharma juga berusaha untuk membunuh Bodhidharma namun Bodhidharma memiliki karma yang sangat baik sehingga upaya pembunuhan tersebut tidak pernah berhasil. Meskipun menjadi putera kesayangan Sang Raja, Bodhidharma menyadari bahwa ia sama sekali tidak tertarik pada kehidupan politik dan kerajaan. Bodhidharma lebih memilih untuk mempeleajari ajaran Buddha dengan Master Buddhis ternama pada saat itu yaitu Prajnata dan menjadi seorang Bhikkhu.

Bodhidharma kemudian berlatih ajaran Buddha dengan sangat tekun selama bertahun-tahun. Suatu hari, Bodhidharma bertanya kepada gurunya, "Guru, ketika Anda meninggal, kemanakah saya harus pergi? Apa yang harus saya lakukan?". Gurunya menjawab bahwa ia harus pergi ke Zhen Dan, yang

merupakan nama untuk Tiongkok pada waktu itu. Bertahun-tahun kemudian, guru dari Bodhidharma meninggal dan Bodhidharma pun bersiap untuk berangkat ke Tiongkok.

Salah satu dari kedua kakaknya telah menjadi raja di India Selatan dan telah bertitah bahwa anaknya akan menjadi raja setelah dia. Raja India sangat menyukai Bodhidharma dan ingin menebus kesalahan yang dilakukan oleh sang kakak kepada Bodhidharma. Ia meminta Bodhidharma untuk tinggal di dekat ibukota, di mana ia bisa melindungi dan merawatnya, namun Bodhidharma telah bertekad bahwa ia harus pergi ke Tiongkok mengikuti wejangan dari mendiang gurunya itu.

Melihat bahwa Bodhidharma tidak mempunyai niatan untuk menetap di ibukota, Raja India melepaskan seekor merpati untuk mengirimkan sepucuk surat ke Tiongkok yang berisikan pesan yang meminta rakyat Tiongkok untuk menyambut dan melayani Bodhidharma. Pesan ini pun membuat Bodhidharma menjadi teramat terkenal di antara banyak rakyat Tiongkok yang bertanya-tanya apa yang begitu istimewa dari seorang Bodhidharma yang membuat Raja India memohon permintaan seperti itu.

Pada tahun 520 M Bodhidharma meninggalkan India & pergi ke Tiongkok (waktu ini merupakan masa Dinasti Liang: 502 – 557 M). Beliau tiba di Guang Zhou dan dari sini berjalan sampai ke negeri Wei (sekarang propinsi Henan). Beliau mengunjungi Wihara Shaolin (Hok Kian = Siao Lim Si) di pegunungan Song Shan. Di wihara ini ia memperdalam ilmu meditasi aliran Chan & mengajarkan kepada para bikkhu di sana. Ilmu meditasi ini kemudian menjadi dasar latihan tenaga dalam, sebagai bagian dari ilmu silat Shaolin yang terkenal. Di biara ini, Hui Ke (kelak menjadi guru besar aliran Chan yang ke-2) berguru pada Bodhidharma. Karena tertarik akan ketulusan hatinya, Bodhidharma menyerahkan 4 gulung Sutra Leng Jia kepada Hui Ke, dan berkata bahwa sutra tersebut paling sesuai untuk orang Tiongkok.

Pada 495 Masehi, seorang Biarawan dari India yang bernama Ba Tuo / Buddhahadra, datang ke Tiongkok untuk mengajar bentuk Buddhisme yang dikenal sebagai Xiao Sheng Buddhisme. Ia diberikan sebidang tanah di kaki gunung Shaoshi oleh Kaisar Shao Wen dan mendirikan Kuil Shaolin di tanah tersebut. Pada 527 Masehi, 32 tahun setelah berdirinya kuil Shaolin, Bodhidharma menyeberang melalui provinsi Guangdong ke Tiongkok. Di Tiongkok, ia lebih dikenal sebagai Da Mo Zu Shi. Dharma (Da Mo), Master / Guru Besar (Zu Shi). Di Tiongkok, Beliau dengan tekun mendalami aliran Mahayana. Setibanya di Tiongkok, beliau disambut dengan sangat meriah oleh orang - orang yang telah mendengar kabar tentang seorang Master Buddhis yang terkenal telah tiba dan berharap untuk mendengar beliau membabarkan Dharma. Namun jangankan berbicara, Bodhidharma malahan hanya duduk diam dan mulai bermeditasi tanpa mengucapkan sepatah kata apapun. Ia bermedita

si selama berjam-jam dan kemudia setelah menyelesaikan meditasinya, Bodhidharma pun bangkit dan berjalan pergi tanpa mengatakan apa - apa.

Sikap yang diambilnya itu memberikan respon yang beragam pada orang - orang yang sengaja hadir untuk menemuinya. Beberapa orang tertawa, beberapa menangis, tak sedikit pula yang marah dan beberapa menganggukan kepala mereka seperti memahami sikapnya. Terlepas dari rasa emosi, semua orang dalam kerumunan memiliki reaksi yang berbeda.

Kejadian ini bahkan membuat Bodhidharma menjadi lebih terkenal hingga kabar ini singgah di telinga Kaisar pada saat itu yaitu Kaisar Liang Wu Ti yang sangat menyukai ajaran Buddha dan beliau sering memakai pakaian Buddhis, vegetarian dan melantunkan lagu - lagu Buddhis. Kaisar Liang pun mengundang Bodhidharma untuk singgah ke ibukota Nanjing dan menemui Kaisar yang pada saat itu memerintah Kerajaan Tiongkok Selatan. Ketika Bodhidharma tiba, Kaisar Wu pun berdiskusi dengan Bodhidharma tentang ajaran Buddha.

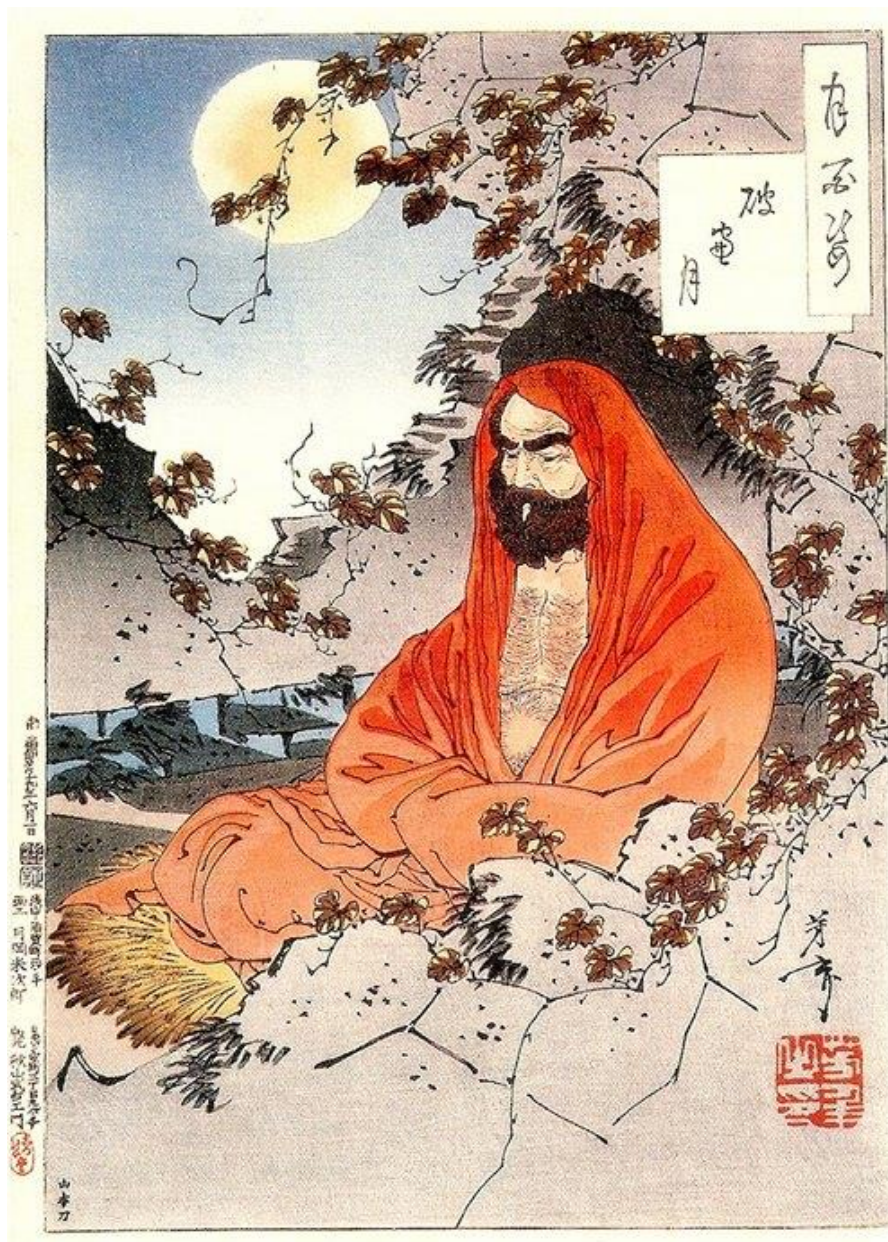
Kaisar Liang bertanya kepada Bodhidharma, "Sejak aku naik tahta, aku telah membangun banyak kuil, menyalin banyak naskah dan menyokong kehidupan banyak biksu dan biksuni. Apa kebajikan dari semua ini?". Bodhidharma menjawab, "Tidak ada kebajikannya. Apa yang kamu lakukan hanyalah kegiatan duniawi dan tidak bisa dianggap sebagai pahala sejati. Kebajikan sejati terdiri dari kesadaran murni, indah dan sempurna. Intinya adalah kekosongan. Seseorang tidak bisa mendapatkannya dengan cara-cara duniawi".

Jawaban ini membuat Kaisar terkejut. Dengan menanyakan apakah tindakannya itu berpahala, Kaisar sedang mencari suatu bentuk pujian atau pengakuan dari Bodhidharma, namun Kaisar tidak mendapatkannya. Daripada mengharapakan pujian, Kaisar seharusnya lebih memikirkan para rakyat untuk mendalami ajaran Buddha. Kaisar pun kemudian lanjut bertanya kepada Bodhidharma bahwa apakah Buddha itu ada. Bodhidharma menjawab bahwa Buddha tidak ada. Maksud dari Bodhidharma adalah bahwa Buddha adalah masalah iman. Kepercayaan berasal dari hati. Mempertanyakan keberadaan Buddha, menunjukkan bahwa Kaisar ragu akan adanya Buddha. Jawaban Bodhidharma adalah refleksi dari Kaisar Liang Wu Ti yang menunjukkan kurangnya kepercayaan akan ajaran Buddha

Jawaban Bodhidharma menimbulkan kemurkaan sang Kaisar yang kemudian memerintahkan Bodhidharma untuk meninggalkan istananya dan tidak pernah kembali. Setelah menyadari bahwa Kaisar Liang tidak dapat memahami maksudnya, Bodhidharma pun menyeberang sungai Yangtze dan pergi ke Utara. Setelah Bodhidharma pergi, sang penasehat kerajaan bertanya kepada Kaisar, "Di mana biksu bijak India itu sekarang?". Kaisar menjawab, "Ia telah menyeberang sungai dan pergi ke Utara. Siapakah orang ini?". Penasehat menjawab, "Ia adalah Bodhisatva yang menyebarkan esensi Buddhisme. Yang



Mulia, Anda bertemu orang ini tapi sepertinya Anda tidak melihatnya. Anda berkenalan dengannya tapi Anda tidak mengenalnya." Kaisar pun berkata untuk mengirim seseorang ke seberang sungai untuk mengejar dan memanggil Bodhidharma untuk kembali. Penasehat kerajaan berkata, "Tidak ada gunanya. Meskipun anda mengirim seluruh rakyatmu, ia tidak akan kembali."









陸雲龍

陸雲龍，字子龍，汝南平輿人也。少懷大志，身長七尺，姿儀偉岸。年十五，從叔父玄，玄為南陽太守，雲龍為其參軍。後為大將軍，討董卓，破十萬軍。後為大將軍，討董卓，破十萬軍。後為大將軍，討董卓，破十萬軍。

陸雲龍

陸雲龍

Feng Sheng

## **KISAH BODHIDHARMA / DA MO ZU SHI / 達摩祖師 - BAGIAN 2 (AKHIR)**

Bodhidharma melanjutkan perjalanannya ke Utara, menuju kota Nanjing. Di kota Nanjing, ada sebuah tempat terkenal yang disebut Flower Rain Pavillion di mana banyak orang berkumpul untuk berbicara dan bersantai. Pada saat itu ada kerumunan besar orang berkumpul di Flower Rain Pavillion mengitari seorang Bhiksu yang sedang membabarkan Dharma. Bhiksu ini bernama Shen Guang. Shen Guang pada satu waktu pernah menjadi seorang jenderal yang terkenal. Dia telah membunuh banyak orang dalam pertempuran namun suatu hari menyadari bahwa orang-orang yang telah ia bunuh itu memiliki keluarga atau kerabat yang pada suatu hari mungkin akan menuntut balas dendam padanya. Pemikiran ini membuatnya untuk mulai mempelajari ajaran Buddha untuk kemudia menjadi seorang Bhiksu. Hingga akhirnya, Shen Guang pun mejadi seorang pembabar Dharma yang cukup terkenal.

Bodhidharma pun mendekati kerumunan kemudian mendengarkan pembabaran Dharma dari Shen Guang. Terkadang saat Shen Guang berbicara, Bodhidharma akan menganggukkan kepala, seolah-olah tanda menyetujui pembabarannya. Terkadang Shen Guang berbicara dan Bodhidharma akan menggelengkan kepala, seolah-olah tidak sependapat. Melihat hal tersebut, Shen Guang seketika tersulut emosinya pada seorang Bhikus asing yang aneh yang tidak sependapat dengannya di tengah kerumunan banyak orang ini. Dalam kemarahannya ini, Shen Guang butiran tasbih dari lehernya dan menjentikkannya ke arah wajah Bodhidharma hingga merontokkan dua gigi depannya. Darah pun mulai keluar dari mulut Bodhidharma, Shen Guang sudah mempersiapkan diri untuk memulai perkelahian lebih lanjut namun Bodhidharma hanya tersenyum kemudian beranjak pergi meninggalkan kerumunan.

Bodhidharma terus menuju Utara hingga mencapai sungai Yangzi. Di tepi sungai duduk seorang wanita tua dengan tas besar dari alang-alang di sampingnya. Bodhidharma berjalan menuju tempat wanita tua itu dan bertanya apakah ia memiliki sebilah bambu. Wanita itu menjawab bahwa ia mempunyai sebilah bambu dan memberikannya kepada Bodhidharma yang kemudian meletakkannya pada permukaan sungai Yangzi dan kemudian ia berdiri di atas sebilah bambu tersebut dan kemudian dengan kekuatan Chi nya, menyeberangi sungai Yangzi. Melihat hal ini, Shen Guang berlari ke tempat wanita tua itu duduk dan mengambil sebilah bambu tanpa bertanya. Dia melemparkan bambu tersebut ke sungai Yangzi dan mencoba berdiri di atasnya. Shen Guang pun tenggelam berserta dengan bambu itu. Wanita tua itu pun iba kepada Shen Guang dan menariknya dari sungai. Selagi Shen Guang berbaring di tanah dan memuntahkan air sungai, wanita tua itu menegurnya. Dia mengatakan bahwa dengan tidak meminta ijin untuk meminta bambu itu, ia telah menunjukkan rasa tidak hormat dan bahwa ia tidak menghargai dia. Wanita tua itu juga mengatakan kepada Shen Guang bahwa Shen Guang sedang mencari seorang guru dan bahwa Bodhidharma adalah seorang guru yang selalu dicarinya. Ketika dia mengatakan hal ini, bambu yang telah tenggelam di sungai, naik lagi ke permukaan sungai dan Shen Guang menemukan dirinya telah berdiri di atas bambu tersebut yang kemudian menyeberangi sungai mengikuti Bodhidharma. Ada banyak orang yang percaya bahwa wanita tua di tepi sungai adalah Boddhisatva yang membantu Shen Guang untuk mengakhiri siklus samsara nya.

Pada titik ini, Bodhidharma sudah mendekati lokasi Kuil Shaolin. Para biarawan Shaolin telah mendengar tentang kabar tersebut dan kemudia berkumpul untuk bertemu dengannya. Ketika Bodhidharma tiba, para biarawan Shaolin menyapanya dan mengajaknya untuk datang tinggal di dalam kuil. Bodhidharma tidak menjawab tapi Beliau langsung pergi menuju ke sebuah gua di sebuah gunung di belakang Kuil Shaolin, duduk, dan mulai bermeditasi. Bodhidharma duduk menghadap dinding di gua dan bermeditasi selama sembilan tahun. Selama sembilan tahun, Shen Guang tinggal di luar gua Bodhidharma dan berperan sebagai pengawal untuk Bodhidharma sembari berharap Bodhidharma mau untuk menjadi gurunya namun Bodhidharma tidak pernah menanggapi permintaan Shen Guang. Selama sembilan tahun para biarawan Shaolin akan juga secara berkala mengundang Bodhidharma untuk datang ke kuil , di mana akan jauh lebih nyaman namun Bodhidharma tidak pernah merespon permintaan itu.

Menjelang akhir sembilan tahun, para biarawan Shaolin memutuskan bahwa mereka harus melakukan sesuatu yang lebih untuk Bodhidharma sehingga mereka menyiapkan sebuah ruangan khusus untuknya.



Mereka menyebut ruangan ini Da Mo Ting. Ketika ruangan ini selesai pada akhir tahun ke sembilan, para biarawan Shaolin mengundang Bodhidharma untuk datang dan tinggal di ruangan tersebut. Bodhidharma tidak merespon namun hanya berdiri, berjalan ke ruangan, duduk, dan segera mulai bermeditasi. Shen Guang tetap mengikuti Bodhidharma ke kuil Shaolin dan berjaga-jaga di luar kamar Bodhidharma. Bodhidharma bermeditasi di kamarnya selama empat tahun. Di saat - saat itu, Shen Guang sesekali meminta Bodhidharma untuk menjadi gurunya, namun Bodhidharma tidak pernah menjawab permintaannya.

Pada akhir tahun ke 4, Shen Guang telah mengikuti Bodhidharma selama tiga belas tahun, tetapi Bodhidharma tidak pernah mengatakan apa-apa kepada Shen Guang. Saat itu musim dingin ketika periode empat tahun itu berakhir dan Shen Guang berdiri di salju di luar kamar Bodhidharma. Dia kedinginan dan menjadi sangat marah. Dia mengambil gumpalan besar salju dan menerobos masuk ke dalam kamar Bodhidharma. Keributan ini membuat Bodhidharma terbangun dari meditasinya yang kemudian memandang Shen Guang. Dalam kemarahan dan frustrasi Shen Guang menuntut untuk tahu kapan Bodhidharma akan mengajarnya.

Bodhidharma menjawab bahwa ia akan mengajar Shen Guang ketika salju berwarna merah jatuh dari langit. Mendengar hal ini, Shen Guang kemudian mengambil sebilah pedang yang dibawanya dari sabuknya dan memotong lengan kirinya. Dia memegang potongan lengan yang putus itu di atas kepalanya dan memutarakan tubuhnya. Darah dari lengan membeku di udara yang dingin dan jatuh menyerupai salju berwarna merah. Melihat hal ini, Bodhidharma setuju untuk menjadi guru bagi Shen Guang.

Bodhidharma kemudian mengambil sebuah sekop dari biarawan dan pergi dengan Shen Guang ke Pegunungan Drum di depan Kuil Shailin. Di gunung ini Bodhidharma menggali sebuah sumur. Air dari sumur ini sangatlah pahit. Bodhidharma kemudian meninggalkan Shen Guang di gunung ini. Selama satu tahun penuh, Shen Guang menggunakan air sumur yang pahit ini untuk memenuhi semua kebutuhannya. Dia menggunakannya untuk memasak, mencuci, minum, mandi, dan lain lain. Pada akhir tahun pertama, Shen Guang pergi mengunjungi Bodhidharma dan kembali meminta Bodhidharma untuk mengajarnya. Bodhidharma kembali dengan Shen Guang ke gunung dan menggali sumur kedua. Air dari sumur ini sangat pedas. Selama satu tahun penuh, Shen Guang menggunakan air pedas untuk semua kebutuhannya. Pada akhir tahun kedua, Shen Guang kembali lagi mengunjungi Bodhidharma dan bertanya lagi untuk mengajarnya. Bodhidharma menggali sumur ketiga. Air dari sumur ketiga ini terasa asam. Untuk tahun ketiga, Shen Guang menggunakan air asam untuk semua kebutuhannya. Pada akhir tahun ketiga, Shen Guang kembali lagi mengunjungi Bodhidharma dan bertanya lagi untuk mengajarnya. Bodhidharma kembali ke Pegunungan Drum dan menggali sumur keempat dan terakhir. Air dari sumur ini adalah manis. Pada titik ini, Shen Guang menyadari bahwa empat sumur mewakili hidupnya. Seperti sumur, hidupnya kadang-kadang akan pahit, kadang-kadang asam, pedas dan kadang kadang manis. Tanpa menggunakan banyak kata pada Shen Guang, Bodhidharma telah mengajarkan Shen Guang Dharma yang sangat penting dan dalam, metode pikiran ke pikiran, komunikasi hati ke hati. Yang merupakan fondasi atau dasar dari Chan Buddhism.

Seketika Shen Guang pun menjadi tercerahkan dan diberikan nama Hui Ke, dan ia pun kemudia menjadi kepala biara kuil Shaolin setelah Bodhidharma.

Pada tahun 532 M dan bodhidharma merasa sudah waktunya kembali ke India setelah menghabiskan sembilan tahun di biara Shaolin. Ia memanggil muridnya untuk menguji pemahaman mereka.

Bodhidharma : Katakan padaku apa yang kamu pahami ?

Murid I : Kita tidak boleh melekat pada dunia tapi juga tidak mencampakannya, tapi hanya menggunakannya sebagai alat.

Bodhidharma : Kamu hanya memahami kulitku.

Murid II : Sebagaimana saya pahami, kebenaran adalah penampakan dari buddha. Kita melihatnya sekali lalu tidak pernah lagi.

Bodhidharma : Kamua hanya menangkap dagingku.

Murid III : Empat unsur adalah kosong dan lima gabungan kemelekatan adalah ketiadaan. Nyatanya tak ada yang bisa dipahami.

Bodhidharma : Kamu hanya menangkap tulangku.

Akhirnya, giliran Hui Ke. Ia tidak mengatakan apapun hanya membungkuk pada Bodhidharma dalam dalam.

Bodhidharma : Kamu telah menangkap inti-ku.

Hui Ke kemudian menjadi pemimpin Chan ke-2. Ia melanjutkan karya bodhidharma membebaskan makhluk yang terpedaya.





